

Gaya Bahasa sebagai Representasi Pergulatan Eksistensial dalam *Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Khrisna

Language Style as the Representation of Existential Struggle in Brian Khrisna's Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati

Gresia Natasia br Purba^{1✉}, Tia Aprinisa Simanjuntak², Naomi Situmorang³, Martua Reynhat Sitanggang Gusar⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen ^(1,2,3,4)

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari persoalan bagaimana gaya bahasa digunakan sebagai sarana representasi pergulatan eksistensial tokoh dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis fungsi gaya bahasa dalam mengartikulasikan pengalaman eksistensial tokoh. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika. Data penelitian berupa satuan bahasa yang mengandung gaya bahasa, meliputi kata, frasa, kalimat, dan paragraf, yang dianalisis secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi menjadi mekanisme utama dalam mengonkretkan dan mengintensifkan pengalaman batin tokoh. Metafora dan hiperbola mendominasi penggunaan gaya bahasa, berfungsi mengubah penderitaan psikologis yang abstrak menjadi citraan fisik yang kuat. Simile dan personifikasi merepresentasikan alienasi diri serta relasi tokoh dengan dunia yang dirasakan menekan, sedangkan repetisi menandai kebuntuan nalar dan absurditas eksistensial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa gaya bahasa dalam novel tersebut berfungsi sebagai ruang artikulasi filosofis yang efektif dalam merepresentasikan krisis eksistensial manusia dalam sastra populer kontemporer.

Kata Kunci: eksistensialisme; gaya bahasa; novel; stilistika.

Abstract

This study addresses the problem of how language style functions as a medium for representing existential struggle in Brian Khrisna's novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. The primary objective of this research is to analyze the function of figurative language in articulating the protagonist's existential experience. This study employs a qualitative descriptive method with a stylistic approach. The data consist of linguistic units – words, phrases, sentences, and paragraphs – containing figurative language, which are analyzed interpretatively. The findings reveal that language style operates not merely as an aesthetic device but as a central narrative mechanism for concretizing and intensifying the character's inner struggle. Metaphor and hyperbole dominate the stylistic patterns, transforming abstract psychological suffering into vivid physical imagery. Simile and personification represent self-alienation and the character's perception of a hostile world, while repetition signifies rational deadlock and existential absurdity. Therefore, this study demonstrates that language style in the novel serves as a philosophical articulation space, bridging popular narrative simplicity with profound existential reflection in contemporary literature.

Keywords: *existentialism; figurative language; novel; stylistics.*

Copyright (c) 2026 Gresia Natasia br Purba, Tia Aprinisa Simanjuntak, Naomi Situmorang, Martua Reynhat Sitanggang Gusar.

✉ Corresponding author : Gresia Natasia br Purba

Email Address : gresia.natasia@student.uhn.ac.id

Received 31 Desember 2025, Accepted 27 Januari 2026, Published 02 Februari 2026

Pendahuluan

Perkembangan sastra Indonesia saat ini, tema-tema eksistensial semakin memperoleh ruang yang menonjol. Persoalan mengenai kesepian, kecemasan batin, pencarian makna hidup, hingga relasi manusia dengan kematian kerap muncul sebagai pusat narasi, terutama dalam karya-karya sastra populer (Pranajaya et al., 2020; Simanungkalit, 2025). Kecenderungan ini tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial masyarakat modern yang dihadapkan pada tekanan psikologis, perubahan nilai, serta krisis identitas yang semakin kompleks (Byeon, 2021; Elsayed, 2022). Akibatnya, karya sastra tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai hiburan, melainkan menjadi medium refleksi atas pengalaman hidup yang dialami pembacanya (Sarhaddi et al., 2023).

Fenomena tersebut terlihat dari meningkatnya minat terhadap novel-novel yang menampilkan konflik batin tokoh secara personal dan realistis (Mukti & Rengganis, 2025). Narasi yang sederhana, dekat dengan bahasa keseharian, serta berfokus pada pengalaman emosional individu menjadi ciri khas sastra populer mutakhir (Syarif, 2022). Dalam hal inilah novel "*Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*" karya Brian Khrisna hadir sebagai representasi kuat dari kecenderungan sastra kontemporer tersebut. Novel ini mengangkat persoalan kehidupan dan kematian melalui sudut pandang tokoh yang diliputi kegelisahan eksistensial, tanpa mengandalkan konflik eksternal yang dramatik.

Keunikan novel ini terletak pada cara pengarang membangun cerita melalui bahasa yang sederhana dan lugas, namun mampu menyampaikan pergulatan batin tokoh secara mendalam. Alur yang minimalis justru menempatkan bahasa sebagai pusat penggerak makna (Bardi et al., 2024). Studi awal terhadap teks menunjukkan bahwa konflik utama tidak berkembang melalui peristiwa-peristiwa besar, melainkan melalui ungkapan verbal yang merekam perasaan terasing, keputusan, harapan, dan proses pencarian makna hidup. Dengan demikian, bahasa berfungsi bukan hanya sebagai alat pencerita, tetapi sebagai ruang tempat kesadaran tokoh dibentuk dan dipertanyakan (Kullu, 2025).

Dalam hal ini, gaya bahasa memegang peranan yang sangat penting. Pilihan diksi, penggunaan majas, serta susunan kalimat menjadi sarana utama untuk menghadirkan nuansa emosional dan kedalaman makna (Malawat, 2023). Gaya bahasa tidak hanya berfungsi memperindah tuturan, melainkan berperan dalam membangun representasi kondisi psikologis tokoh (Sulistiyo & Syihabuddin, 2022). Melalui bahasa figuratif, pengalaman eksistensial yang bersifat abstrak dapat dihadirkan secara konkret dan komunikatif kepada pembaca (Laili et al., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas gaya bahasa dalam karya sastra Indonesia dengan menggunakan pendekatan stilistika. Kajian-kajian tersebut umumnya menitikberatkan pada klasifikasi jenis majas, frekuensi kemunculan gaya bahasa tertentu, serta fungsinya dalam menciptakan efek estetis (Hia, 2023; Mubarok, 2018; Syaeba, 2019; Sopianti & Firmansyah, 2023). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan repetisi merupakan bentuk gaya bahasa yang dominan dalam karya sastra naratif.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih memandang gaya bahasa sebagai unsur kebahasaan yang berdiri sendiri, terpisah dari persoalan ideologis dan psikologis tokoh (Setiawati et al., 2021). Hubungan antara gaya bahasa dan representasi pergulatan eksistensial belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, dalam sastra kontemporer, pengalaman

eksistensial tidak selalu disampaikan secara eksplisit melalui alur cerita, melainkan tersembunyi dalam pilihan bahasa yang merefleksikan kecemasan, kesadaran diri, dan konflik batin tokoh (Salbiah, 2022; Viany et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi, yaitu belum optimalnya kajian stilistika yang menempatkan gaya bahasa sebagai medium utama representasi pengalaman eksistensial dalam novel populer Indonesia. Selama ini, novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* lebih sering dipahami sebagai novel reflektif tentang kehidupan dan kematian, namun belum banyak dianalisis dari sudut pandang stilistika yang mengaitkan bahasa dengan pergulatan eksistensial tokoh secara sistematis.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana gaya bahasa digunakan sebagai sarana representasi pergulatan eksistensial dalam novel "*Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*". Pendekatan stilistika digunakan untuk menelaah pemanfaatan diksi, majas, serta struktur kalimat dalam membangun konflik batin tokoh, mengekspresikan kecemasan eksistensial, dan menyampaikan makna kehidupan serta kematian.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis gaya bahasa sebagai representasi pergulatan eksistensial dalam novel "*Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*" karya Brian Khrisna. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kajian stilistika dengan perspektif eksistensial, sehingga gaya bahasa tidak hanya dipahami sebagai unsur estetis, tetapi sebagai medium psikologis dan ideologis yang membentuk kesadaran batin tokoh. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika sastra Indonesia sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran bahasa dalam merepresentasikan pengalaman eksistensial dalam sastra populer kontemporer.

Kajian Teori

Stilistika sebagai Pendekatan Kajian Sastra

Stilistika merupakan salah satu cabang kajian sastra yang berfokus pada analisis penggunaan bahasa dalam karya sastra. Pendekatan ini menempatkan bahasa sebagai unsur utama dalam membangun makna teks sastra, sekaligus sebagai medium ekspresi estetik pengarang. Stilistika mempelajari bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta pandangan hidup pengarang melalui pilihan linguistik yang khas (Manik, 2022).

Dalam kajian stilistika, bahasa tidak dipahami semata-mata sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai sistem tanda yang mengandung nilai estetik dan ideologis. Bahasa berperan aktif dalam membentuk pengalaman pembaca, mengarahkan penafsiran makna, serta menghadirkan suasana emosional tertentu. Oleh karena itu, analisis stilistika memungkinkan pembacaan karya sastra secara lebih mendalam dengan menempatkan bahasa sebagai pusat produksi makna.

Pendekatan stilistika juga berfungsi untuk mengungkap ciri kepengarangan (*authorial style*) yang membedakan satu pengarang dengan pengarang lainnya. Kekhasan tersebut tercermin melalui kecenderungan pemilihan kata, struktur kalimat, pola metaforis, serta strategi retorik yang digunakan secara konsisten dalam teks sastra.

Gaya Bahasa dalam Karya Sastra

Gaya bahasa merupakan cara khas pengarang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Kekhasan tersebut tampak dalam pemilihan diksi, penggunaan majas atau bahasa figuratif, susunan kalimat, serta nada dan suasana bahasa yang membentuk karakter estetis sebuah karya (Hindayani et al., 2024). Dengan demikian, gaya bahasa tidak hanya berfungsi memperindah teks, tetapi juga menjadi sarana utama dalam menyampaikan makna dan membangun hubungan emosional dengan pembaca.

Dalam karya sastra, gaya bahasa memiliki sejumlah fungsi penting, antara lain memperkuat makna, membangun suasana, serta menggugah empati pembaca terhadap

konflik yang dialami tokoh. Struktur kalimat yang digunakan pengarang turut menentukan ritme dan intensitas emosi cerita, baik melalui kalimat pendek yang lugas maupun kalimat panjang yang bersifat reflektif dan kontemplatif (Sihotang et al., 2024).

Gaya bahasa juga menjadi identitas estetik pengarang karena mencerminkan latar belakang, kepribadian, serta sikap pengarang terhadap realitas yang dihadapkannya. Melalui gaya bahasa, pengalaman yang bersifat abstrak seperti penderitaan, kecemasan, dan harapan, yang dapat dihadirkan secara konkret dan imajinatif dalam teks sastra.

Gaya Bahasa sebagai Representasi Pergulatan Eksistensial

Dalam sastra modern dan kontemporer, penggunaan gaya bahasa mengalami pergeseran yang signifikan. Bahasa sastra tidak lagi didominasi oleh ungkapan yang retorik dan ornamental, melainkan cenderung menggunakan bahasa yang sederhana, realistis, dan dekat dengan tuturan keseharian. Kesederhanaan tersebut bukan berarti miskin makna, melainkan menekankan kejujuran emosi dan kedekatan dengan realitas hidup pembaca (Hindayani et al., 2024).

Kecenderungan ini sejalan dengan karakter sastra kontemporer yang mengedepankan pengalaman personal dan refleksi eksistensial tokoh. Persoalan tentang kesepian, penderitaan psikologis, pencarian makna hidup, serta relasi manusia dengan kematian sering kali disampaikan melalui bahasa yang minimalis, namun sarat makna (Rahim, 2025). Dalam konteks ini, gaya bahasa berfungsi sebagai medium utama representasi pergulatan batin tokoh.

Melalui pendekatan stilistika, hubungan antara bahasa dan pengalaman eksistensial dapat dijelaskan secara sistematis. Analisis tidak hanya mengidentifikasi jenis gaya bahasa yang digunakan, tetapi juga menafsirkan bagaimana pilihan diksi, majas, dan struktur kalimat membangun kedalaman emosi serta menyalurkan kesadaran batin tokoh.

Dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, gaya bahasa menjadi sarana penting dalam merepresentasikan kegelisahan eksistensial yang dialami tokoh utama. Pemanfaatan bahasa yang lugas, reflektif, dan simbolik membentuk narasi yang intim dan personal, sehingga konflik batin tokoh tidak disampaikan melalui peristiwa besar, melainkan melalui bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, landasan teoretis ini menjadi pijakan utama dalam memahami keterkaitan antara bahasa, makna, dan pengalaman eksistensial dalam novel yang dikaji.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus kajian stilistika. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fungsi dan makna penggunaan gaya bahasa dalam teks sastra, bukan menghitung frekuensi kemunculannya. Model deskriptif digunakan untuk memaparkan data secara apa adanya, kemudian dianalisis secara interpretatif berdasarkan kerangka teori stilistika guna mengungkap representasi pergulatan eksistensial tokoh dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Sasaran penelitian adalah teks novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, yang dipilih karena mengangkat tema-tema eksistensial seperti kehidupan, kematian, kesepian, dan pencarian makna hidup. Novel ini juga menampilkan konflik batin tokoh yang dominan diekspresikan melalui bahasa, sehingga relevan sebagai objek kajian stilistika. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Sumber data berupa teks novel, sedangkan data penelitian meliputi satuan bahasa berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung gaya bahasa, seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan repetisi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat melalui pembacaan intensif terhadap teks, penandaan bagian yang memuat gaya bahasa, serta pencatatan kutipan ke dalam lembar klasifikasi data. Instrumen bantu berupa tabel analisis yang memuat kutipan teks, jenis gaya bahasa, konteks naratif, makna stilistika, dan fungsi eksistensialnya. Analisis

data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan reduksi data, klasifikasi berdasarkan jenis gaya bahasa, penafsiran fungsi stilistika, dan penarikan simpulan untuk merumuskan pola penggunaan gaya bahasa sebagai representasi pergulatan eksistensial tokoh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Melalui pembacaan intensif dan inventarisasi data terhadap novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, penelitian ini mengidentifikasi 92 satuan data gaya bahasa yang secara signifikan membangun narasi pergulatan eksistensial tokoh. Temuan tersebut tidak tersebar secara acak, melainkan mengerucut pada lima kategori utama, metafora (28 data), simile (18 data), personifikasi (15 data), hiperbola (19 data), dan repetisi (12 data).

Dominasi metafora dan hiperbola mengindikasikan bahwa Brian Khrisna cenderung menggunakan strategi konkretisasi (membedakan perasaan abstrak menjadi wujud fisik) dan intensifikasi (melebihkan dampak emosi) untuk mengartikulasikan krisis batin tokoh. Berikut adalah paparan interpretatif mendalam mengenai bagaimana setiap gaya bahasa bekerja merepresentasikan kondisi eksistensial tersebut.

Metafora sebagai Dehumanisasi dan Fatalisme

Dalam novel ini, metafora tidak hadir sebagai ornamen puitis untuk memperindah kalimat. Sebaliknya, pengarang memanfaatkannya sebagai alat untuk mendegradasi posisi manusia di hadapan takdir. Melalui metafora, tokoh utama kerap mendefinisikan dirinya maupun kehidupan menggunakan analogi benda-benda yang pasif, rusak, atau bernilai rendah.

Tabel 1. Metafora sebagai Representasi Kehampaan

No	Kutipan Data	Analisis Komponen	Makna Eksistensial
1.	"Kita hanyalah <i>sepotong daging</i> yang bernapas, menunggu <i>antrean</i> dipanggil Tuhan, cemas apakah menu hari ini adalah surga atau neraka." (Hlm. 45)	Tenor: Manusia Vehicle: Sepotong daging	reduksi radikal nilai manusia dari makhluk berakal menjadi sekadar materi biologis yang fana.
2.	"Masa depan adalah <i>kertas buram</i> yang penuh coretan salah; tak peduli seberapa keras kau menghapusnya, bekasnya tetap ada." (Hlm. 72)	Tenor: Masa Depan Vehicle: Kertas buram	Ketidakmampuan subjek untuk lepas dari bayang-bayang masa lalu; masa depan dianggap kotor sebelum dijalani.

Data (1) pada Tabel 1 memperlihatkan betapa suramnya pandangan dunia (worldview) tokoh. Pemilihan frasa "*sepotong daging*" sangat krusial. Daging adalah objek yang bisa diperjualbelikan, dimakan, dan membusuk. Dengan menyamakan manusia sebagai daging, narator secara tidak langsung menolak konsep manusia sebagai subjek yang memiliki otonomi. Ia menegaskan posisi manusia sebagai objek penderita yang hanya bisa "menunggu antrean".

Secara teoretis, metafora ini merupakan manifestasi linguistik dari konsep *Geworfenheit* (keterlemparan) Martin Heidegger. Tokoh merasa dilemparkan ke dunia yang tidak ia pilih, dalam tubuh yang rentan, menuju kematian yang tidak terelakkan (Mengkala & Wijanarko, 2025; Pitang et al., 2024). Sementara itu, pada data (2), metafora "*kertas buram*" menghancurkan mitos optimisme masa depan yang biasanya ada di novel remaja. Masa depan tidak dilihat sebagai peluang, melainkan sebagai ruang yang sudah cacat sejak awal.

Simile sebagai Jarak Sosial dan Keterasingan

Jika metafora berfungsi mendefinisikan diri, maka simile digunakan pengarang untuk menegaskan jarak antara tokoh dengan lingkungan sosialnya. Penggunaan kata pembanding

eksplisit (seperti, bak, laksana) menciptakan dinding pemisah, tokoh melihat dunia sekitarnya, namun tidak merasa menjadi bagian darinya.

Tabel 2. Simile sebagai Representasi Alienasi

No	Kutipan Data	Analisis Stilistika	Makna Eksistensial
1.	"Aku berjalan di tengah keramaian Jakarta <i>seperti manekin</i> di etalase toko; ada bentuknya, tapi kosong isinya." (Hlm. 23)	Benda yang menyerupai manusia tapi tidak bernyawa.	Perasaan hadir secara fisik namun absen secara spiritual. Tokoh menjadi penonton bagi tubuhnya sendiri.
2.	"Suaraku hilang ditelan bising kota, <i>seperti radio rusak</i> yang tak didengar siapa pun." (Hlm. 55)	Objek yang kehilangan fungsinya (bersuara).	Kegagalan komunikasi eksistensial; jeritan batin tokoh tidak mampu menembus ketidakpedulian masyarakat urban.

Analisis terhadap data di atas menunjukkan gejala alienasi yang akut. Pada kutipan (1), simile "*seperti manekin*" menyiratkan kepalsuan. Tokoh merasa harus mematung dan berpura-pura hidup di etalase sosial Jakarta, padahal batinnya kosong. Ini mencerminkan fenomena yang lebih besar yang dijelaskan oleh Jean-Paul Sartre (*bad faith*, atau *mauvaise foi*), di mana individu menipu diri sendiri untuk memenuhi peran sosial yang diharapkan, namun dalam proses tersebut, kehilangan otentisitas dirinya (Burston, 2014; Khalid et al., 2018). Simile ini berhasil memotret fenomena kesepian di tengah keramaian (*lonely crowd*) yang menjadi ciri khas masyarakat modern (Ivanov et al., 2018).

Personifikasi sebagai Proyeksi Ketakutan pada Semesta

Brian Khrisna menggunakan personifikasi dengan cara yang unik, ia memberikan sifat-sifat antagonis kepada alam dan benda mati. Hal ini bukan sekadar gaya bahasa, melainkan teknik psikologis untuk menunjukkan bahwa bagi orang yang depresi, seluruh semesta tampak bersekongkol melawannya.

Tabel 3. Personifikasi sebagai Simbol Paranoia

No	Kutipan Data	Analisis Stilistika	Makna Eksistensial
1.	"Langit Jakarta <i>menatapku dengan tatapan sinis</i> , seolah ia tahu aku baru saja kalah lagi hari ini." (Hlm. 88)	Langit diberi sifat menghakimi (sinis).	Tokoh merasa kecil dan diawasi. Alam semesta dipersepsikan sebagai entitas yang bermusuhan.
2.	"Sepi ini <i>memelukku terlalu erat</i> , sampai rasanya tulang rusukku mau patah." (Hlm. 102)	Sepi (abstrak) melakukan aksi fisik menyiksa.	Rasa sepi berubah menjadi monster fisik yang mencekik kehidupan.

Melalui personifikasi pada Tabel 3, batas antara realitas objektif dan persepsi subjektif menjadi kabur. Langit yang "*sinis*" (data 1) adalah contoh klasik Pathetic Fallacy. Terlepas dari kenyataan bahwa langit adalah entitas netral, tokoh memproyeksikan perasaan rendah diri (*insecurity*) terhadapnya, sehingga langit tampak "*sinis*" (AÇIKGÖZ, 2023; Köse, 2023). Proses ini mencerminkan fenomena di mana individu menginterpretasikan lingkungan luar berdasarkan kondisi emosional dalam diri mereka sendiri.

Begitu pula pada data (2), "*sepi*" yang memeluk erat hingga menyakitkan menggambarkan bahwa kekosongan jiwa bisa bermanifestasi menjadi rasa sakit fisik (psikosomatis). Gaya bahasa ini efektif membangun atmosfer klaustrofobik, di mana tokoh merasa terhimpit oleh perasaannya sendiri. Gaya bahasa ini bukan hanya menggambarkan keadaan emosional, tetapi juga memberikan gambaran konkret tentang bagaimana pengalaman internal dapat berinteraksi dengan kondisi fisik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perasaan kesepian dapat memicu efek negatif yang mendalam pada kesehatan mental dan fisik individu, yang sering kali diperkuat oleh lingkungan di sekitarnya (Dogan & Yıldız, 2023; Srivastava & Adams, 2011).

Hiperbola: Kebenaran Emosional Penderitaan

Dalam pergulatan eksistensial, hiperbola yang digunakan dalam novel ini tidak bisa dianggap sebagai "kebohongan" atau "lebay". Gaya bahasa ini justru berfungsi memvalidasi penderitaan subjektif tokoh yang sering kali sulit dipahami oleh logika orang lain.

Tabel 4. Hiperbola sebagai Eskalasi Penderitaan

No	Kutipan Data	Analisis Stilistika	Makna Eksistensial
1.	" <i>Rasanya jantungku ditarik paksa keluar, lalu diinjak-injak oleh ribuan gajah sampai gepeng.</i> " (Hlm. 112)	Kuantitas beban (ribuan gajah) pada organ vital.	Menunjukkan bahwa penderitaan mental yang dialami terasa seberat beban fisik yang mustahil ditanggung.
2.	" <i>Air mataku sudah kering, cukup untuk membuat gurun sahara banjir seketika.</i> " (Hlm. 130)	Dampak (banjir gurun).	Kesedihan tokoh diposisikan sebagai pusat bencana alam, menandakan egosentrisme penderitaan.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 4, kutipan "*rasanya jantungku ditarik paksa keluar, lalu diinjak-injak oleh ribuan gajah sampai gepeng*" menghadirkan eskalasi penderitaan melalui pembesaran kuantitas beban pada organ vital. Citra "*ribuan gajah*" tidak dimaksudkan untuk dibaca secara literal, melainkan sebagai representasi visual dari tekanan psikologis yang dirasakan tokoh sebagai sesuatu yang melampaui kapasitas manusia untuk menanggungnya. Hal ini menunjukkan bagaimana rasa sakit emosional yang pada awalnya bersifat abstrak dapat diubah menjadi pengalaman imajiner yang brutal dan mudah divisualisasikan, membuat pembaca mampu merasakan kedalaman penderitaan yang dialami (Hermanto et al., 2021; Rachmah & Dewi, 2023).

Sementara itu, hiperbola pada data (2), "*air mataku sudah kering, cukup untuk membuat gurun sahara banjir seketika*", menempatkan kesedihan tokoh dalam skala kosmik. Dampak emosional digambarkan sedemikian besar hingga melampaui batas geografis dan logika alam. Representasi ini merefleksikan kondisi eksistensial di mana individu sepenuhnya tenggelam dalam rasa kehilangan dan keputusasaan. Penderitaan yang dialami tidak hanya membuat tokoh merasa terasing, tetapi juga menunjukkan bagaimana emosinya telah menjadi pusat pengalaman hidupnya, memberikan gambaran mendalam tentang dampak psikologis yang dalam dan menyesakkan (Baskoro & Setiasih, 2023; Widarti et al., 2020)

Dengan demikian, hiperbola dalam novel ini berfungsi untuk *menegaskan emotional truth* yaitu kebenaran rasa yang dialami tokoh. Meskipun secara faktual tidak ada gajah atau banjir di gurun Sahara, secara psikis beban dan kesedihan itulah yang dirasakan nyata oleh tokoh. Brian Khrisna memanfaatkan hiperbola bukan untuk mendramatisasi cerita secara kosong, melainkan untuk mengajak pembaca memahami bahwa dalam krisis eksistensial, dunia subjektif individu memang dapat terasa runtuh secara total.

Repetisi: Kebuntuan Nalar dan Absurditas

Gaya bahasa repetisi tampak dominan pada bagian-bagian monolog internal yang menampilkan intensitas batin tokoh. Pengulangan kata atau frasa tertentu tidak sekadar berfungsi sebagai penekanan makna, melainkan merepresentasikan kondisi pikiran yang mengalami kebuntuan. Pikiran tokoh bergerak secara sirkular, berputar pada pertanyaan dan dorongan yang sama tanpa mampu mencapai pemahaman atau solusi yang memadai. Dalam hal ini, repetisi menjadi cerminan langsung dari kegagalan nalar rasional dalam menghadapi situasi yang melampaui batas pemahaman manusia.

Tabel 5. Repetisi sebagai Representasi Kebuntuan

No	Kutipan Data	Analisis Stilistika	Makna Eksistensial
1.	" <i>Kenapa? Kenapa harus dia? Kenapa Tuhan diam saja? Kenapa? Kenapa?</i> " (Hlm. 150)	Pengulangan kata tanya secara beruntun.	Manusia menuntut penjelasan rasional, namun realitas (Tuhan) tetap bungkam.

2.	" <i>Lari. Aku harus lari. Lari dari kenyataan. Lari. Lari.</i> " (Hlm. 165)	Pengulangan kata kerja imperatif.	Insting dasar untuk menghindari (escapism) ketika realitas terlalu berat untuk dihadapi.
----	--	-----------------------------------	--

Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 5, pengulangan kata tanya "Kenapa" secara beruntun merupakan bentuk epizeuksis yang menandai ledakan kegelisahan batin. Pertanyaan tersebut tidak diarahkan untuk memperoleh jawaban konkret, melainkan menjadi ekspresi frustrasi eksistensial ketika tokoh berhadapan dengan realitas yang tidak memberi penjelasan. Repetisi ini mencerminkan konfrontasi dengan absurditas, sebuah kondisi di mana individu mencari makna dan kejelasan, meskipun dunia dan figur transenden yang diharapkan untuk memberi jawaban tetap tenggelam dalam keheningan (Pamungkas & Yuskar, 2024).

Sementara itu, pengulangan kata kerja "lari" pada data berikutnya memperlihatkan penggunaan tautotes yang menegaskan dorongan instingtif untuk menghindari. Repetisi tersebut menggambarkan kepanikan eksistensial, di mana tokoh tidak lagi berupaya memahami realitas, melainkan berusaha menjauh darinya. Bahasa yang berulang-ulang mencerminkan respons emosional yang spontan dan tidak terkontrol, menandakan bahwa tokoh berada pada titik ketika refleksi rasional digantikan oleh dorongan bertahan hidup secara psikologis (Fitria, 2022; Hashem & Muhi, 2021).

Penggunaan repetisi dalam kedua data ini tidak hanya sekadar teknik retorik, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat nuansa emosional yang dialami oleh tokoh. Dengan menciptakan kegelisahan dan kepanikan yang nyata, penulis mampu menggambarkan pengalaman mendalam dari penderitaan dan ketidakpastian yang dihadapi oleh karakter (Gratia & Sianipar, 2023; Pristica et al., 2023). Teknik ini memungkinkan pembaca untuk terhubung secara lebih emosional dengan karakter, memahami betapa hinanya situasi yang mereka hadapi.

Secara stilistika, repetisi dalam kedua kutipan tersebut membentuk ritme yang pendek, terputus-putus, dan mendesak. Ritme semacam ini menyerupai detak kecemasan yang tidak stabil, sehingga pembaca tidak hanya memahami kondisi tokoh secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara emosional. Dengan demikian, repetisi berfungsi sebagai medium linguistik untuk menghadirkan pengalaman absurditas secara langsung, memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi ruang artikulasi kegagalan nalar sekaligus intensitas penderitaan batin tokoh.

Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap 92 satuan data gaya bahasa, penelitian ini menunjukkan bahwa Brian Khrisna memanfaatkan bahasa tidak sekadar sebagai perangkat estetika, melainkan sebagai sarana utama untuk mengartikulasikan pengalaman eksistensial tokoh. Gaya bahasa berfungsi sebagai mekanisme naratif yang mengonkretkan sekaligus mengintensifkan penderitaan batin yang pada dasarnya bersifat abstrak. Dominasi metafora dan hiperbola memperlihatkan kecenderungan pengarang dalam mentransformasikan tekanan psikologis menjadi citraan fisik yang keras dan mudah divisualisasikan, sehingga pengalaman eksistensial tokoh dapat dirasakan secara lebih langsung oleh pembaca.

Temuan penelitian mengerucut pada tiga pola utama dalam artikulasi eksistensial tokoh. *Pertama*, dehumanisasi dan alienasi diri ditampilkan melalui penggunaan metafora yang mereduksi eksistensi manusia menjadi objek pasif, seperti penggambaran diri sebagai "sepotong daging". Representasi ini mencerminkan pengalaman keterlemparan (Geworfenheit), ketika tokoh merasa hadir di dunia tanpa kendali atas arah hidupnya sendiri. Pola ini diperkuat oleh penggunaan simile yang menciptakan jarak antara tokoh dan lingkungannya, dengan membandingkan diri dengan "manekin", yang menandakan keterasingan dan hilangnya keotentikan diri di tengah tuntutan sosial masyarakat modern.

Kedua, relasi tokoh dengan dunia luar digambarkan sebagai hubungan yang bersifat menekan dan bermusuhan. Personifikasi digunakan untuk memproyeksikan ketakutan batin ke dalam lingkungan sekitar, sehingga alam dan situasi sosial seolah-olah menjadi entitas yang menghakimi. Pada saat yang sama, hiperbola berfungsi untuk memvalidasi penderitaan subjektif tokoh. Pembesaran citraan penderitaan tidak dimaksudkan sebagai dramatisasi berlebihan, melainkan sebagai penegasan *emotional truth*, yakni kebenaran rasa yang dialami individu ketika krisis eksistensial membuat beban psikis terasa setara dengan bencana fisik yang ekstrem.

Ketiga, puncak krisis eksistensial direpresentasikan melalui repetisi, baik dalam bentuk epizeuksis maupun tautotes. Pengulangan kata tanya dan kata kerja secara obsesif menandai kebuntuan nalar tokoh ketika berhadapan dengan realitas yang tidak menyediakan jawaban. Dalam konteks ini, repetisi tidak lagi berfungsi sebagai alat penekanan makna semata, melainkan sebagai representasi langsung dari kegelisahan, kepanikan, dan absurditas, ketika rasionalitas runtuh dan dorongan instingtif untuk melarikan diri menjadi dominan.

Dengan demikian, novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* memperlihatkan bahwa dalam sastra populer kontemporer, gaya bahasa dapat berfungsi sebagai ruang artikulasi filosofis yang kompleks. Kesederhanaan bahasa yang digunakan tidak mengurangi kedalaman makna, melainkan justru menjadi jembatan yang efektif antara narasi yang dekat dengan pembaca muda dan pengungkapan isu-isu eksistensial yang mendalam tentang keterasingan, penderitaan, dan pencarian makna hidup.

Penelitian ini menemukan 92 satuan data gaya bahasa mengindikasikan bahwa gaya bahasa berfungsi tidak hanya untuk menambah keindahan naratif, tetapi juga untuk mengkonkretkan dan mengintensifkan pengalaman penderitaan batin yang pada dasarnya bersifat abstrak. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuhasari et al. (2021) yang menganalisis unsur stilistika dalam puisi tanpa secara eksplisit menyoroti bagaimana gaya bahasa memberikan makna filosofis yang mendalam. Selain itu, penelitian ini menunjukkan dominasi metafora dan hiperbola yang memperlihatkan kecenderungan penulis dalam mentransformasikan tekanan psikologis menjadi citraan fisik yang keras, sementara penelitian lain, seperti yang dikemukakan oleh Nugraha et al. (2025) lebih menekankan pada pengenalan bentuk bahasa figuratif tanpa menganalisis dampak emosional yang terpengaruh oleh tekanan eksistensial.

Dalam penelitian ini terdapat tiga pola utama dalam artikulasi eksistensial tokoh, yang tidak hanya mengelompokkan gaya bahasa tetapi juga menghubungkannya dengan fenomena eksistensial. Representasi dehumanisasi yang ditampilkan melalui metafora mengindikasikan pengalaman keterlemparan (*Geworfenheit*), memperlihatkan dimensi yang jarang dijadikan fokus dalam kajian lain seperti yang dilakukan oleh Khoirunissa & Sabardila (2024) yang lebih meneliti variabilitas gaya bahasa dalam lirik lagu tanpa mempertimbangkan eksistensial di balik penggunaan gaya bahasa tersebut.

Pola kedua dan ketiga dalam analisis menggambarkan bagaimana relasi tokoh dengan dunia luar dikatakan bersifat menekan dan bermusuhan, serta puncak krisis eksistensialnya direpresentasikan melalui repetisi. Penggunaan alat retorik ini menjadi lebih dari sekadar alat penekanan makna, menguatkan kedalaman kebenaran emosional (*emotional truth*) yang dihadapi tokoh. Ini berbeda dari pendekatan yang digunakan oleh Gunawan (2021) yang berfokus pada bentuk gaya bahasa dalam sebuah musik, dan tidak mengaitkan dengan kehadiran kebenaran emosional dalam narasi.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Khotimah et al. (2025), menekankan penggunaan gaya bahasa dalam narasi untuk membangun makna dan karakterisasi dalam novel. Namun, berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengeksplorasi bagaimana gaya bahasa berfungsi bukan hanya sebagai alat estetis, tetapi juga sebagai medium yang mampu mengekspresikan pengalaman eksistensial.

Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa figuratif lebih dari sekadar memperindah teks, ia juga mengungkapkan kompleksitas emosional yang lebih dalam, yaitu bagaimana tekanan psikologis dapat dipresentasikan melalui citraan fisik atau metaforis yang kuat.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah transformasi pemahaman tentang sastra populer dari teks yang dianggap enteng menjadi karya yang dapat mencerminkan suramnya pengalaman eksistensial. Berbeda dengan pemikiran yang diungkapkan oleh Hidayah & Rusdi (2022) mengenai pengembangan bahasa Melayu dalam sastra yang berfokus pada aspek sejarah dan pengembangan bahasa, penelitian ini mendorong pembaca untuk melihat sastra sebagai alat untuk mengeksplorasi dan mengeksplisitkan kondisi kemanusiaan yang kompleks.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pola penggunaan gaya bahasa seperti metafora dan hiperbola, dibandingkan dengan analisis yang lebih konvensional, seperti yang terdapat pada penelitian oleh Ali et al. (2021) memungkinkan penciptaan pengalaman yang lebih mendalam dan selaras dengan isu-isu eksistensial. Pendekatan penelitian ini menyoroti bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai jembatan antara narasi yang dekat dengan pembaca muda dan pengungkapan tantangan kehidupan yang lebih besar, membuat pengalaman karakter terasa lebih relevan dan mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat kerangka teoritis yang ada dalam stilistika, tetapi juga menambah lapisan baru pada pemahaman kita tentang sastra populer. Diperolehnya wawasan bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai ruang artikulasi kompleks untuk filsafat eksistensial, memungkinkan pembaca untuk mengalami dan merenungkan isu-isu mendasar mengenai kehidupan, keterasingan, dan pencarian makna, menjadikan penelitian ini esensial dalam pengembangan kajian sastra.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis dalam kajian sastra dan pembelajaran bahasa-sastra Indonesia. Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman stilistika dengan menegaskan bahwa gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis atau retorik, melainkan sebagai medium utama artikulasi pengalaman eksistensial tokoh. Dengan menunjukkan bagaimana metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan repetisi bekerja secara sistematis dalam merepresentasikan keterasingan, penderitaan, dan kebuntuan makna, penelitian ini menempatkan gaya bahasa sebagai perangkat konseptual yang mampu memediasi isu-isu filosofis dalam sastra populer kontemporer. Implikasi ini memperkaya kajian stilistika yang selama ini cenderung berfokus pada klasifikasi bentuk bahasa, dengan mengarahkan perhatian pada relasi antara bahasa, kesadaran batin, dan makna eksistensial.

Selain itu, penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan pendekatan interdisipliner dalam kajian sastra, khususnya antara stilistika dan filsafat eksistensial. Temuan mengenai dehumanisasi, alienasi, dan absurditas yang direpresentasikan melalui gaya bahasa menunjukkan bahwa analisis kebahasaan dapat menjadi pintu masuk yang efektif untuk membaca persoalan eksistensial manusia dalam karya sastra. Dengan demikian, sastra populer tidak lagi diposisikan sebagai teks ringan semata, tetapi sebagai ruang reflektif yang mampu menghadirkan problematika kemanusiaan secara mendalam melalui strategi bahasa yang sederhana namun bermakna.

Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran sastra di tingkat menengah dan perguruan tinggi. Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang relevan untuk mengembangkan kemampuan apresiasi sastra sekaligus kepekaan emosional dan reflektif peserta didik. Analisis gaya bahasa dalam novel ini dapat membantu pembaca memahami bahwa penderitaan psikologis dan krisis makna hidup sering kali tidak diekspresikan secara langsung, melainkan melalui simbol, citraan, dan pola kebahasaan tertentu. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada penguasaan unsur intrinsik, tetapi juga pada pengembangan empati, kesadaran diri, dan pemahaman terhadap pengalaman eksistensial manusia.

Lebih lanjut, implikasi penelitian ini juga menyentuh ranah sosial-budaya. Temuan bahwa gaya bahasa mampu memvalidasi *emotional truth* menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi medium yang aman dan legitim untuk membicarakan isu kesehatan mental, kesepian, dan penderitaan batin yang kerap terpinggirkan dalam wacana publik. Dengan membaca dan menafsirkan karya sastra semacam ini, pembaca diharapkan memiliki pemahaman yang lebih inklusif terhadap pengalaman psikologis individu lain.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu disadari dalam menafsirkan hasil temuan. *Pertama*, objek penelitian terbatas pada satu karya sastra, yaitu novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Keterbatasan objek ini menyebabkan temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk keseluruhan karya sastra populer Indonesia yang mengangkat tema eksistensial. Setiap karya memiliki karakteristik gaya bahasa, konteks sosial, dan kecenderungan estetik yang berbeda, sehingga hasil analisis ini bersifat kontekstual dan spesifik terhadap teks yang dikaji.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis stilistika yang bertumpu pada interpretasi peneliti. Meskipun telah dilakukan pembacaan intensif dan analisis berbasis teori, penafsiran makna gaya bahasa tetap mengandung unsur subjektivitas. Perspektif peneliti, latar belakang keilmuan, serta kerangka teoretis yang digunakan berpotensi memengaruhi penekanan dan pemaknaan terhadap data.

Ketiga, penelitian ini berfokus pada gaya bahasa sebagai representasi pergulatan eksistensial tokoh, sehingga belum mengkaji secara mendalam aspek lain, seperti struktur naratif, karakterisasi, konteks sosiokultural pengarang, maupun resepsi pembaca. Akibatnya, pemahaman terhadap makna eksistensial dalam novel ini masih dibatasi pada ranah kebahasaan dan belum mencakup dimensi reseptif dan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih dari satu karya sastra, baik karya Brian Khrisna lainnya maupun novel-novel populer Indonesia yang mengangkat tema serupa. Pendekatan komparatif dapat dilakukan untuk melihat pola penggunaan gaya bahasa dalam merepresentasikan pengalaman eksistensial secara lebih luas dan variatif.

Selain itu, penelitian di masa mendatang dapat mengintegrasikan pendekatan stilistika dengan perspektif lain, seperti naratologi, psikologi sastra, atau sosiologi sastra, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, struktur cerita, dan konteks sosial tokoh maupun pengarang. Kajian resepsi pembaca juga penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa dalam novel ini ditafsirkan dan dirasakan oleh pembaca, khususnya generasi muda yang menjadi sasaran utama sastra populer.

Penelitian selanjutnya juga dapat memanfaatkan metode campuran (*mixed methods*) dengan mengombinasikan analisis kualitatif dan data kuantitatif, misalnya melalui pengukuran respons emosional pembaca atau frekuensi kemunculan gaya bahasa tertentu, guna memperkuat validitas temuan. Dengan pengembangan tersebut, kajian tentang gaya bahasa dan eksistensialisme dalam sastra diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dan mendalam bagi pengembangan ilmu sastra dan kajian kemanusiaan.

Simpulan

Gaya bahasa dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna berperan sentral dalam merepresentasikan pergulatan eksistensial tokoh. Gaya bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai unsur estetis, melainkan sebagai medium utama untuk mengartikulasikan pengalaman batin yang kompleks, seperti keterasingan, penderitaan, kecemasan, dan pencarian makna hidup. Melalui pemanfaatan metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan repetisi, pengarang berhasil mengonkretkan pengalaman psikologis yang abstrak menjadi citraan yang intens dan mudah dirasakan pembaca.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metafora dan simile menegaskan proses dehumanisasi dan alienasi diri, personifikasi merefleksikan proyeksi ketakutan batin ke dalam dunia luar, hiperbola memvalidasi kebenaran emosional penderitaan, sementara repetisi menandai kebuntuan nalar dan absurditas dalam menghadapi realitas. Pola-pola tersebut mengungkap bahwa kesederhanaan bahasa justru menjadi kekuatan utama novel ini dalam menjembatani narasi populer dengan kedalaman refleksi eksistensial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kajian stilistika mampu membuka pemahaman baru mengenai peran bahasa sebagai ruang artikulasi filosofis dalam sastra populer kontemporer, khususnya dalam mengungkap pengalaman eksistensial manusia secara reflektif dan emosional.

Daftar Pustaka

- AÇIKGÖZ, Z. (2023). İngilizce Öğretmen Adaylarının Tükenmişlik Düzeylerinin ve Nedenlerinin İncelenmesi. *Journal of History School*, LXVI(LXVI), 2890–2919. <https://doi.org/10.29228/joh.71862>
- Adhea Tsabitah Sulistiyo, & Syihabuddin Syihabuddin. (2022). Cinta: Objek dan Puisi (Konsep Cinta Erich Fromm dalam Puisi-puisi Karya W.S Rendra). *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 01–18. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i2.883>
- Ali, F. F., Charlina, C., & Septyanti, E. (2021). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SINTAKSIS PADA BLOG MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA ANGKATAN 2017 UNIVERSITAS RIAU. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 5(2), 44. <https://doi.org/10.24114/jgk.v5i2.22371>
- Ayuharsari, A., Anshari, A., & Hajrah, H. (2021). Unsur Stile dalam Kumpulan Puisi Buku Tentang Ruang Karya Avianti Armand Kajian Stilistika. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.26858/ijses.v2i2.24084>
- Baskoro, P. K., & Setiasih, Y. (2023). Memaknai Frasa “Menggenapkan Apa yang Kurang pada Penderitaan Kristus”: Studi Teks Kolose 1:24. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 9(2), 90–98. <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.110>
- Burston, D. (2014). Cyborgs, zombies, and planetary death: Alienation in the 21st century. *The Humanistic Psychologist*, 42(3), 283–291. <https://doi.org/10.1080/08873267.2014.928175>
- Byeon, H. (2021). Exploring Factors for Predicting Anxiety Disorders of the Elderly Living Alone in South Korea Using Interpretable Machine Learning: A Population-Based Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 7625. <https://doi.org/10.3390/ijerph18147625>
- Dogan, B., & Yıldız, B. (2023). The Correlation between Leadership Styles and Organizational Cynicism: Which Leadership Style is Best for Schools? *International Journal of Education and Literacy Studies*, 11(4), 343–352. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.11n.4p.343>
- Elsayed, A. R. M. (2022). Relationship between life stress and the social withdrawal of the elderly. *International Journal of Health Sciences*, 11606–11621. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS6.13234>
- Fitria, T. N. (2022). Figurative Language in the Broken Wings by Kahlil Gibran: An Analysis of Language Style as Stylistic Effect. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 4(2), 104–116. <https://doi.org/10.12928/notion.v4i2.5798>
- Gratia, I. S., & Sianipar, Y. O. (2023). FIGURATIVE LANGUAGE TRANSLATION TECHNIQUES USED IN JHUMPA LAHIRI'S SHORT STORIES. *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, 10(2), 138–162. <https://doi.org/10.33541/dia.v10i2.5399>
- Gunawan, A. (2021). GAYA BAHASA DAN CITRAAN DALAM ALBUM RESPECT KARYA BONDAN PRAKOSO & FADE 2 BLACK (KAJIAN STILISTIKA). *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1). <https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16697>
- Hashem, Z. A., & Muhi, T. H. (2021). Semantic deviation in Arabic and English proverbs of

- love. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 7(3), 130–138. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v7n3.1486>
- Hermanto, A., Adawiyah, S. El, Effendi, C., & Patrianti, T. (2021). NEW NORMAL. *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(1), 35–44. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v5i1.793>
- Hia, M. (2023). ANALISIS MAKNA METAFORA DALAM ALBUM LETTO BEST OF THE BEST CIPTAAN NOE LETTO. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v3i2.846>
- Hidayah, S., & Rusdi, R. (2022). Raja Ali Haji (Pengembang Bahasa Melayu Dalam Bentuk Sastra) 1847-2004. *Jurnal Kronologi*, 4(3), 374–380. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i3.500>
- Hindayani, N., Suciati, S., & Handayani, P. M. (2024). Gaya Bahasa Pada Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 247–256.
- Ivanov, M. S., Seryy*, A. V., & Yanitskiy, M. S. (2018). *Mobility As Strategy Of Providing Personal Security In Postmodern Society*. 1187–1196. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2018.02.140>
- Khalid, S. M., Atkins, J., & Barone, E. (2018). Sartrean bad-faith? Site-specific social, ethical and environmental disclosures by multinational mining companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 32(1), 55–74. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2016-2473>
- Khotimah, H., Zuriyati, Z., & Anwar, M. (2025). Kajian Stilistik dalam Novel Dilan: Dia adalah Dilanku Karya Fidi Baiq. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 363–380. <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26580>
- Köse, S. (2023). The Dark Side of Organizational Behavior. In *Organizational Behavior - Negative Aspects [Working Title]*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1001968>
- Kullu, A. (2025). Single, Solitary and Wandering in Silence: Minimalist Aesthetics and Female Urban Presence in Whereabouts by Jhumpa Lahiri. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(5). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i05.54029>
- Laili, E. N., Sawardi, F. X., & Khusnia, A. N. (2023). KONSEPTUALISASI DISFEMISME DALAM NOVEL LAUT BERCERITA: SEBUAH TINJAUAN SEMANTIK KOGNITIF. *Sirok Bastra*, 11(2). <https://doi.org/10.37671/sb.v11i2.477>
- Malawat, I. (2023). Analisis Semiotika Sosial M.A.K. Halliday Novel Ghoky Aku Papua Karya Johan Gandeogay. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 443. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i2.6798>
- Manik, R. V. (2022). ANALISIS KAJIAN STILISTIKA PADA NOVEL HARAP WUJUD RINDU YANG SELALU MENYAPA KARYA ELDA RINA.
- Mengkala, D. L., & Wijanarko, R. (2025). Fenomena Digitalisasi dan Implikasinya: Tinjauan Kritis melalui Keraguan Metodis Descartes sebagai Critical Thinking. *Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 219–238. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.275>
- Mubarok, R. A. (2018). Stilistika Novel “Ayat-Ayat Cinta” dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Dinamika*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.35194/jd.v1i1.536>
- Muhammad Syaeba, N. H. Y. (2019). Gaya Bahasa dan Pesan Moral pada Lirik Lagu Bahasa Mandar (Suatu Kajian Stilistika). *Celebes Education Review*, 1(2), 63–70. <https://doi.org/10.37541/cer.v1i2.182>
- Mukti, S. A. P., & Rengganis, R. (2025). HASRAT, TRAUMA, DAN ABSURDITAS TOKOH DALAM NOVEL SEPORSI MIE AYAM SEBELUM MATI KARYA BRIAN KHRISNA. *SeBaSa*, 8(2), 561–573. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30519>
- Nugraha, Z., Missriani, & Sri Wahyu Indrawati. (2025). BAHASA FIGURATIF DAN CITRAAN DALAM KUMPULAN PUISI LACRIMOSA KARYA ISWADI PRATAMA: KAJIAN STILISTIKA. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 15(2), 97–109. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.18246>
- Nur Sherina Sopianti, & Arif Firmansyah. (2023). Representasi Nilai Estetika dalam Lirik Lagu Asmalibrasi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di SMA. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 267–276. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.255>

- Pamungkas, A., & Yuskar, B. O. (2024). The Use of Metaphors, Similes, and Personifications in the Truman Show Film. *Bulletin of Science Education*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.51278/bse.v4i1.870>
- Pitang, S. P., Riyanto, F. X. E. A., & Adon, M. J. (2024). Metafisika Eksistensial menurut Martin Heidegger: Model Manusia Altruistik di Tengah Nihilisme Kehidupan Bermasyarakat Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 327–338. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.71030>
- Pranajaya, S. A., Firdaus, A., & Nurdin, N. (2020). Eksistensial Humanistik dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.24014/0.8710513>
- Pristica, B., Virgin, D., & Sitorus, F. K. (2023). Bahasa Cinta: Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Hans-Georg Gadamer. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(3), 790–794. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1363>
- Putri Khoirunissa, R. R. R., & Atiqa Sabardila. (2024). Variasi Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu Payung Teduh Album Ruang Tunggu dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Menulis Puisi di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1694–1711. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3596>
- Rachmah, K. D., & Dewi, E. R. (2023). Penderitaan yang tercermin dalam cerita pendek Le Vagabond karya Guy de Maupassant. *Franconesia*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.21009/franconesia.22.4>
- Rahim, F. (2025). *CORAK TASAWUF HAMKA DALAM BINGKAI PERADABAN DAN PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN*. UMMPress.
- Salbiah, R. (2022). Gaya Bahasa dalam Puisi Aḥinnu ilā Khubzi Ummī Karya Mahmoud Darwish. *Al-Ma'Rifah*, 19(1), 83–94. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.19.01.07>
- Sarhaddi, F., Azimi, I., Niela-Vilen, H., Axelin, A., Liljeberg, P., & Rahmani, A. M. (2023). Maternal Social Loneliness Detection Using Passive Sensing Through Continuous Monitoring in Everyday Settings: Longitudinal Study. *JMIR Formative Research*, 7, e47950. <https://doi.org/10.2196/47950>
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU “BERTAUT” NADIN AMIZAH: KAJIAN STILISTIKA. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26–37. <https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373>
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Al Adiyat, M. (2024). Analisis gaya bahasa dalam karya sastra cerpen. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(3), 3407–3419.
- Simanungkalit, K. E. (2025). Menggali Kekuatan Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Perspektif Kurikulum Merdeka. *Boraspatis Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.64674/boraspatisjournal.v1i1.1>
- Srivastava, A., & Adams, J. W. (2011). Relationship between Cynicism and Job Satisfaction: Exploration of Mechanisms. *Psychological Reports*, 108(1), 27–42. <https://doi.org/10.2466/02.07.09.14.PR0.108.1.27-42>
- Syarif, N. A. (2022). Kearifan Lingkungan Desa dalam Novel Indonesia Mutakhir: Kajian Ekokritik Sastra. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1). <https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.412>
- Viany, Y., Lering, M. E. D., & Owon, R. A. S. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Jurnal Genesis Indonesia*, 2(02), 95–102. <https://doi.org/10.56741/jgi.v2i02.244>
- Widarti, H., Sigit, D., & Irianti, D. (2020). Pengaruh kemampuan awal terhadap kemampuan interkoneksi multi representasi siswa pada materi larutan penyangga. *J-PEK (Jurnal Pembelajaran Kimia)*, 5(1), 40–46. <https://doi.org/10.17977/um026v5i12020p040>
- Yeremias Bardi, Katharina Woli Namang, & Sabina Nona Arifka. (2024). Analisis Kritik Sastra dengan Pendekatan Ekspresif pada Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 89–93.

<https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i1.1424>